

## **EDUKASI MANFAAT NUTRISI BAGI TUMBUH KEMBANG GIGI DAN MULUT ANAK USIA PRA SEKOLAH PADA MURID TK ADZKIA III DI KOTA PADANG**

**Gita Dwi Jiwanda Sovira<sup>\*)</sup>, Wulandani Liza Putri, Nila Kasuma**  
Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas

<sup>\*)</sup> Email Koresponden: [gitasovira@gmail.com](mailto:gitasovira@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Kesehatan gigi anak sangat penting untuk menjamin status gizi anak, kemampuan berbicara dan penampilan yang menarik. Gizi, diet dan kesehatan gigi pada anak memiliki kaitan yang erat, terutama pada anak yang sedang dalam fase tumbuh kembang. Gizi yang baik dan tepat sangat penting untuk menunjang kesehatan gigi. Begitupun sebaliknya, kesehatan gigi juga penting untuk asupan nutrisi yang adekuat. Jika gigi dan mulut sehat, maka intake nutrisi akan optimal, dan jika nutrisi maksimal maka tumbuh kembang gigi dan mulut pun akan optimal. Sebanyak 89% persen anak-anak di Indonesia menderita penyakit gigi. Sejumlah survei menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga penduduk balita pernah mengalami sakit gigi dan seperenam diantaranya pernah melakukan pencabutan setidaknya satu gigi. Pertumbuhan dan perkembangan gigi dipengaruhi oleh nutrisi. Pertumbuhan gigi yang sehat akan terjadi apabila seluruh unsur nutrisi tersedia dalam jumlah yang cukup. Tujuan kegiatan: memberikan edukasi pada anak usia dini mengenai pentingnya nutrisi bagi tumbuh kembang gigi dan mulut. Metode kegiatan yang digunakan yaitu metode tell-show-do dengan presentasi menggunakan media power point, poster, model gigi dan sikat gigi, serta pemeriksaan gigi dan mulut anak. Metode ini merupakan salah satu metode yang paling tepat dalam memberikan edukasi pada anak usia dini. Hasil kegiatan: bertambahnya pengetahuan anak yang dan timbulnya rasa berani saat dilakukan pemeriksaan gigi oleh dokter gigi. Kesimpulan: Kegiatan ini berdampak positif bagi anak usia dini karena anak menjadi lebih paham bahwa ada keterkaitan antara nutrisi dengan kesehatan gigi dan mulut.

**Kata Kunci:** *gizi anak usia dini, tumbuh kembang gigi*

### ***Education of Nutrition's Benefits for The Growth and Development of Teeth and Mouth in Early Children in Adzkie III Kindergarten Students Padang City***

#### **Abstract**

Children's dental health is very important to ensure the child's nutritional status, speaking ability and attractive appearance. Nutrition, diet and dental health in children are closely related, especially in children who are in the growth and development phase. Good quality and proper nutrition is very important to support dental health. Likewise, dental health is also important for adequate nutritional intake. If the teeth and mouth are healthy, then nutritional intake will be optimal, and if nutrition is optimal then the growth and development of the teeth and mouth will also be optimal. As many as 89% of children in Indonesia suffer from dental disease. A number of surveys show that more than a third of the toddler population has experienced toothache and one sixth of them have had at least one tooth extracted. The growth and development of teeth is influenced by nutrition. Healthy dentition will occur if all nutritional elements are available in sufficient quantities. The aim of the activity: to provide education to young children about the importance of nutrition for the growth and development of teeth and mouth. The activity method used is the tell-show-do method with presentations using power point media, posters, models of teeth and toothbrushes, as well as examination of children's teeth and mouths. This method is one of the most appropriate methods for providing education to early childhood. Results of the activity: increased knowledge of children and the emergence of a sense of courage when having a dental examination by a dentist. Conclusion: This activity has a positive impact on young children because

children understand better that there is a connection between nutrition and oral health.

**Keywords:** *early childhood nutrition, tooth growth and development*

## PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Kesehatan gigi anak amat penting untuk menjamin status gizi anak yang baik, kemampuan berbicara yang dapat dimengerti orang lain dan penampilan yang menarik (1). Gangguan pada gigi dan mulut dapat berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari dan mengganggu aktivitas sekolah (Oktaviani et al., 2022). Berdasarkan The Global Burden of Disease Study 2016 masalah kesehatan gigi dan mulut khususnya karies gigi merupakan penyakit yang dialami hampir dari setengah populasi penduduk dunia (3,58 milyar jiwa). Penyakit pada gusi (periodontal) menjadi urutan ke 11 penyakit yang paling banyak terjadi di dunia. Permasalahan kesehatan gigi dan mulut juga terjadi pada usia anak-anak. Usia pra sekolah merupakan golongan rawan terjadi karies gigi (Oktaviani et al., 2022). Sebanyak 89% persen anak di Indonesia menderita penyakit gigi. Sejumlah survey memperlihatkan bahwa lebih dari sepertiga populasi balita pernah mengalami sakit gigi dan seperenam di antaranya pernah dicabut sedikitnya sebuah gigi. Salah satu penyakit gigi dan mulut yang prevalensinya tinggi adalah karies. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit, yaitu sebanyak 45,3%. Karies gigi merupakan penyakit yang dapat mengganggu kondisi gizi anak sehingga dapat menyebabkan masalah gizi (Rohmawati, 2016) Karies gigi dapat mempengaruhi nafsu makan dan intake gizi. Hal ini mengakibatkan terjadinya gangguan pertumbuhan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi anak yang berimplikasi pada kualitas sumber daya. (Rohmawati, 2016).

Gizi, diet dan kesehatan gigi anak memiliki kaitan yang erat terutama pada anak yang memiliki fase tumbuh kembang. Gizi yang baik dan tepat penting untuk menunjang kesehatan gigi. Sebaliknya, kesehatan gigi juga penting untuk asupan nutrisi yang *adekuat* (Ekarisma et al., 2021). Tingkat konsumsi *macronutrient* dan *micronutrient* tidak hanya berhubungan dengan status gizi tetapi juga dapat berhubungan dengan tingkat keparahan karies gigi. Karies gigi menyebabkan terganggunya fungsi pengunyahan (*mastikasi*) yang dapat mempengaruhi asupan makan dan status gizi. Gigi yang sakit akan mempengaruhi status gizi melalui mekanisme terganggunya fungsi pengunyahan. Konsumsi makanan tersebut dengan frekuensi sering dan berulang-ulang akan menyebabkan pH plak dibawah normal dan menyebabkan demineralisasi enamel dan terjadilah pembentukan karies gigi (Rohmawati, 2016).

Nutrisi merupakan salah satu komponen penting terhadap kesehatan gigi-mulut, dan beberapa jenis nutrient telah diketahui berperan lebih terhadap kesehatan gigi mulut. Kalsium, fluor, fosfor dan vitamin D merupakan komponen penting dalam pembentukan struktur dan menjaga kesehatan gigi. Selain itu, vitamin C dan beberapa jenis vitamin lainnya juga dapat menjaga kesehatan mukosa mulut melalui perannya dalam pembentukan kolagen. Kekurangan makronutrien, mikronutrien, maupun berbagai jenis vitamin tertentu dapat berdampak pada terganggunya kesehatan gigi

mulut (Hendarto, 2015).

Hampir seluruh jenis makanan yang dikonsumsi oleh anak-anak mengandung gula. Selain sebagai makanan pokok, gula juga dikonsumsi sebagai makanan ringan atau camilan seperti yang terdapat dalam permen, wafer, kue, biskuit, dan dalam minuman ringan. Jenis makanan ini tentu saja dapat mempengaruhi Kesehatan gigi dan mulut pada anak, terutama anak usia pra sekolah (Permatasari et al., 2021). Kebiasaan konsumsi makanan/minuman berkadar gula tinggi, makanan cepat saji, dan makanan ringan di antara waktu makan meningkatkan risiko karies pada anak. Anak dengan gizi lebih dan obesitas juga memiliki risiko karies yang lebih tinggi. Nutrisi dan kesehatan mulut memiliki hubungan dua arah yaitu nutrisi yang tepat penting dalam menjaga kesehatan mulut, sebaliknya Kesehatan mulut juga penting untuk menjaga asupan nutrisi yang adekuat. Karies gigi yang tidak ditangani dapat menimbulkan rasa nyeri sehingga menimbulkan masalah makan dan juga menimbulkan masalah bicara dan tidur pada anak. Selanjutnya gangguan makan tersebut dapat memberikan dampak jangka panjang pada anak seperti anemia defisiensi besi bahkan malnutrisi (Hendarto, 2015).

Usia anak pra sekolah (3-5 tahun) umumnya memiliki kegemaran mengonsumsi makanan manis, seperti cokelat, permen, es krim dan makanan lain yang mengandung gula. Semakin tinggi konsumsi gula maka semakin tinggi pula resiko kejadian karies gigi. Penelitian pada tahun 2011 mengatakan sebanyak 66% anak taman kanak-kanak sering mengonsumsi makanan manis dan memiliki kebiasaan sikat gigi yang buruk yaitu sebesar 51,1%. Data tersebut juga membuktikan ada hubungan antara perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak taman kanak-kanak. Konsumsi makanan dan minuman yang mengandung gula secara berlebihan dan tidak dilakukan perawatan dengan baik pada mulut akan mengakibatkan penumpukan plak. Bakteri dalam mulut dapat mengubah gula menjadi asam dan mengikis enamel gigi (Oktaviani et al., 2022).

Berdasarkan masalah di atas, besarnya pengaruh nutrisi terhadap tumbuh kembang gigi anak yang nantinya juga berdampak pada proses makan, belajar dan prestasi anak maka orang tua dan anak perlu mengetahui jenis makanan yang perlu dihindari untuk mencegah masalah kesehatan gigi-mulut, pola makan seperti apa yg baik untuk kesehatan gigi dan mulut, serta nutrien yang dapat menjaga kesehatan gigi dan mulut. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai pengaruh nutrisi terhadap tumbuh kembang gigi dan mulut yang berpengaruh terhadap proses makan, proses belajar dan prestasi anak.

## METODOLOGI

Kegiatan tim kegiatan ini yaitu dalam rangka pengenalan kesehatan gigi dan mulut, peduli kesehatan gigi dan mulut dan mengedukasi mengenai nutrisi yang baik untuk kesehatan gigi dan mulut anak-anak usia pra sekolah.

Kegiatan ini diikuti oleh 22 anak-anak TK IT Adzkie III Padang Kelas Masjid Al Aqsa. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian sebagai berikut:

1. Analisis situasi: Adanya permintaan secara langsung Kepala Sekolah dan wali kelas TK IT Adzkie III Padang Kelas Masjid Al Aqsa. Oleh Tim pengabdian masyarakat melakukan kajian situasi melalui studi pendahuluan wawancara langsung ke Kepala

Sekolah dan wali kelas serta perwakilan orang tua TK IT Adzkia III Padang Kelas Masjid Al Aqsa untuk mengetahui permasalahan. Hasil yang diperoleh belum pernah dilakukan kegiatan penyuluhan Kesehatan gigi dan mulut maupun outing ke instansi Kesehatan.

2. Perencanaan dan Persiapan: Tim pengabdian masyarakat menyusun rencana kegiatan, menyusun jadwal pelaksanaan sesuai kesepakatan dari pihak sekolah, dan sosialisasi kegiatan.
3. Pelaksanaan: Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 7 Maret 2023 di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas oleh tim pengabdian dosen dan dibantu beberapa mahasiswa. Edukasi nutrisi bagi kesehatan gigi dan mulut ini dilakukan sebagai salah satu kegiatan outing atau kunjungan anak ke luar sekolah, sehingga anak-anak semakin bersemangat. Rangkaian kegiatan meliputi pertama pembukaan oleh Dekan FKG Universitas Andalas, Direktur RSGM Universitas Andalas, dan Wali Kelas TKIT Al Aqsa. Kegiatan dilanjutkan dengan aktivitas bernyanyi bersama agar anak menjadi lebih bersemangat. Penyuluhan diawali dengan diskusi tanya jawab terlebih dahulu mengenai materi yang akan diberikan sebagai bentuk pre test. Kemudian tim pengabdian memulai penyuluhan dengan tema nutrisi bagi kesehatan gigi dan mulut. pengertian gigi sehat, makanan yang baik untuk Kesehatan gigi dan mulut serta makanan yang berbahaya bagi gigi dan mulut. Media yang digunakan berupa poster, phantom gigi dan video animasi, diskusi juga dilakukan selama kegiatan dengan menggunakan permainan yang unik agar anak-anak tidak bosan.
4. Evaluasi: Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan dilakukan dengan cara tanya jawab dengan metode permainan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Karakteristik Peserta Kegiatan Pengabmas

Table 1. Karakteristik Jenis Kelamin Peserta

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	10	45
Perempuan	12	54

Berdasarkan tabel 1 di atas, peserta kegiatan pengabdian lebih banyak anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, yaitu anak perempuan sebanyak 54% dan anak laki-laki sebanyak 45%.

Table 2. Karakteristik Usia Peserta

Usia (tahun)	Frekuensi	%
5	9	40
6	13	60

Berdasarkan tabel 2 di atas, usia peserta kegiatan pengabdian sebanyak 60% adalah usia 6 tahun dan sebanyak 40% adalah usia 5 tahun. Usia 5 dan 6 tahun adalah usia krusial pada anak karena anak berada dalam fase peralihan antara usia bermain ke usia sekolah. Pada usia ini, anak harus sudah harus mulai mandiri dalam menjaga Kesehatan gigi dan mulut. Tahapan usia 0-8 tahun merupakan fase anak dalam menjalani proses tumbuh kembang yang sangat pesat. Pengalaman awal yang diperoleh dalam kehidupan seorang anak merupakan dasar kebiasaan anak kelak dalam berperilaku. Oleh karena itu, perilaku menjaga kesehatan gigi sejak dini dapat menjadi pembiasaan yang positif hingga anak dewasa .



Gambar 1. Foto Bersama Dekan FKG, Direktur RSGM, dan Peserta Kegiatan

## 2) Indikator Perubahan Pengetahuan Peserta

Tabel 3. Perubahan Pengetahuan Sebelum dan Setelah Kegiatan

Unsur	Pretest	Posttest
Pengetahuan tentang pengertian gigi sehat	70% anak menjawab tidak benar	100% anak menjawab benar
Pengetahuan tentang makanan dan jenis makanan yang baik untuk kesehatan gigi	60% anak menjawab tidak benar	100% anak menjawab benar
Pengetahuan tentang makanan dan jenis makanan yang dapat merusak gigi	70% anak menjawab tidak benar	90% anak menjawab benar

---

Pengetahuan tentang pengertian gula dan makanan manis	100% anak menjawab tidak benar	80% anak menjawab benar
Cara menjaga kesehatan gigi dan mulut	90% anak menjawab tidak benar	100% anak menjawab benar

---

Berdasarkan tabel 3 di atas, terdapat peningkatan pengetahuan anak sebelum dan setelah penyuluhan mengenai nutrisi yang baik bagi kesehatan gigi dan mulut. Hal ini dapat menjadi tolak ukur keberhasilan kegiatan pengabdian. Pretest dan postest dilakukan dalam bentuk tanya jawab sebelum dan setelah penyuluhan. Pertanyaan yang diberikan adalah pertanyaan sederhana yang dapat dipahami oleh anak usia 5-6 tahun. Hal ini berarti anak-anak menangkap materi edukasi yang diberikan oleh tim pengabdian saat kegiatan penyuluhan.

Menurut Fitri, dkk (2023), komunikasi kepada anak dalam perawatan gigi harus dengan bahasa yang dapat dimengerti dan lembut. *Tell-show-do* merupakan metode memperkenalkan prosedur perawatan gigi yang sangat efektif untuk membentuk perilaku anak dan mengkondisikannya untuk menerima perawatan. Penting untuk menggunakan istilah yang tidak akan membuat anak menjadi takut. Anak harus tahu hal yang diharapkan selama dilakukan perawatan (Fitri, dkk, 2023) *Tell-show-do* diawali dengan *tell* yaitu deskripsi singkat mengenai perawatan yang akan diberikan, misalnya topikal aplikasi fluor. *Show* adalah mendemonstrasikan perawatan atau alat yang akan digunakan pada topikal aplikasi fluor. *Do* yaitu melaksanakan perawatan. *Tell-show-do* efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak usia pra sekolah (Agung & Nurlitasari, 2016; Kurniawati & Nurdianti, 2018).

Masalah kesehatan gigi dan mulut anak usia pra sekolah di Indonesia masih menjadi masalah utama. Orangtua tidak menyadari pentingnya peran gigi susu pada anak. Banyak yang menganggap bahwa gigi susu akan diganti dan tidak perlu dijaga kesehatan dan dirawat kebersihannya. Orangtua tidak mengetahui bahwa bila gigi susu tidak dipelihara dengan baik maka akan mengakibatkan anak menderita sakit gigi. Sakit gigi pada anak tentu saja akan mempengaruhi proses makan anak, proses belajar anak, bahkan kualitas tidur anak. Orangtua tidak menyadari bahwa sakit gigi pada gigi susu juga dapat menyebabkan pembengkakan pada gusi yang menyebabkan anak menjadi rewel, menangis, tantrum, gelisah dan nafsu makan berkurang akibat gigi dan gusi yang bengkak. Apabila hal ini dibiarkan terus menerus dan berulang pada gigi yang berbeda-beda tentu akan mempengaruhi kualitas hidup anak. Anak akan kekurangan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh sehingga mempengaruhi tumbuh kembang anak baik fisik kecerdasannya (Maulita et al., 2020; Tjahja et al., 2010).

Salah satu penyebab sakit gigi yang paling banyak dialami oleh anak usia pra sekolah adalah pemberian jenis makanan yang tidak tepat. Kalsium, fluor, fosfor dan vitamin D merupakan komponen penting dalam pembentukan struktur dan menjaga kesehatan gigi. Kekurangan makronutrien, mikronutrien, maupun berbagai jenis vitamin tertentu dapat berdampak pada terganggunya kesehatan gigi dan mulut (Permatasari et al., 2021). Nutrisi sebagai faktor penting dalam pertumbuhan sangat mempengaruhi pembentukan gigi dan juga proses erupsi gigi. Nutrisi seimbang dalam makanan dapat menyediakan energi, zat pertumbuhan dan perkembangan gigi.

Nutrisi dan kesehatan gigi dan mulut memiliki kaitan yang erat terutama pada anak yang sedang dalam fase tumbuh kembang. Nutrisi yang baik dan tepat penting

untuk menunjang kesehatan gigi dan mulut. Sebaliknya, kesehatan gigi dan mulut juga penting untuk asupan nutrisi yang adekuat. Karies gigi merupakan salah satu penyakit infeksi kronis yang paling sering terjadi pada anak dan memiliki kaitan erat dengan nutrisi. Berdasarkan sifatnya dalam memicu karies, bahan makanan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu anti-kariogenik, kariogenik, dan kariostatik. Pencegahan karies dengan mengurangi kebiasaan konsumsi makanan manis, makanan cepat saji, makanan ringan, minuman soda, mencegah obesitas pada anak, serta didukung oleh kebiasaan menyikat gigi dengan teratur sangat penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak (Permatasari et al., 2021; Rohmawati, 2016).

Pertumbuhan dan perkembangan gigi dipengaruhi oleh zat gizi. Pertumbuhan gigi yang baik akan terjadi jika semua unsur gizi tercukupi dalam jumlah yang memadai. Terdapat dua vitamin yang paling penting dalam proses pertumbuhan gigi yaitu vitamin A yang diperlukan untuk perkembangan enamel gigi dan vitamin D yang diperlukan untuk pertumbuhan lapisan dentin gigi, Zat-zat gizi diperlukan oleh gigi dan jaringan periodonsium secara terus-menerus selama hidup untuk memelihara keutuhannya. Defisiensi energi, protein, Fe, Zn, Ca, P, vitamin D, asam folat, dan vitamin C pada manusia menyebabkan kelainan pada gigi dan rahang (Agung & Nurlitasari, 2016; Hendarto, 2015b).

Berdasarkan sifatnya dalam memicu terjadinya karies, makanan digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu antikariogenik, kariogenik, dan kariostatik. Makanan yang dikelompokkan sebagai antikariogenik adalah makanan yang dapat meningkatkan pH saliva pada tingkat basa untuk menunjang dan menjaga remineralisasi *enamel*. Jenis makanan yang termasuk dalam kelompok ini adalah susu dan produknya seperti keju. Sementara itu, kelompok makanan kariostatik adalah makanan yang tidak dimetabolisme oleh mikroorganisme di dalam mulut dan tidak menyebabkan penurunan pH saliva kurang dari 5,5 dalam 30 menit. Makanan yang termasuk dalam kelompok ini antara lain telur, daging, ikan, dan sebagian besar sayur-sayuran. Makanan kariogenik mengandung karbohidrat yang dapat difermentasi oleh mikroorganisme seperti makanan manis, permen, soda, dan makanan cepat saji. Makanan jenis ini memiliki karakteristik kaya monosakarida dan disakarida serta mudah larut dalam saliva. Makanan kariogenik ini kemudian akan menetap lebih lama di rongga mulut. Makanan jenis ini dapat menurunkan pH saliva di bawah 5,5 dan memicu demineralisasi ketika kontak dengan gigi. Komposisi kimia, bentuk fisik, ukuran partikel, kelarutan, adhesi, dan tekstur makanan juga merupakan faktor penting dalam menentukan kekuatan sifat kariogenik suatu jenis makanan (Oktaviani et al., 2022; Permatasari et al., 2021; Rohmawati, 2016).

Karies pada anak sangat berhubungan erat dengan status gizi anak. Semakin rendah indeks karies gigi pada anak, maka status gizi anak juga akan semakin baik. Hal ini terjadi karena kondisi status kesehatan gigi yang baik, dalam artian karies gigi yang rendah tentunya tidak akan mengganggu dan menyulitkan proses pengunyahan makanan pada anak sehingga asupan zat-zat gizi dapat dicerna dengan baik (G. A. Agung & Nurlitasari, 2016). Sebagian besar anak sekolah sangat suka makanan yang manis, lunak, melekat (bersifat kariogenik) dan makanan yang bentuknya menarik. Terjadi peningkatan konsumsi makanan-makanan kariogenik yang sebagian besar mengandung gula, sehingga sulit bagi anak untuk menghindari konsumsi gula yang banyak<sup>13</sup>. Anak-anak menyukai makanan jajanan yang manis dan lengket seperti coklat, donat, permen,

es krim, wafer, roti, kue, yang memicu terjadinya karies gigi dan memperparah kerusakan gigi. Makanan manis yang berbentuk lunak dan lengket dapat berpengaruh langsung terhadap terjadinya karies gigi. Mengonsumsi makanan yang mengandung gula tinggi, seperti coklat, permen, roti isi, bakso, serta biskuit mempunyai korelasi tinggi dengan kejadian karies gigi. Konsumsi makanan tersebut dengan frekuensi sering dan berulang-ulang akan menyebabkan pH plak di bawah normal dan menyebabkan demineralisasi enamel dan terjadilah pembentukan karies gigi. Makanan yang mudah melekat (seperti coklat, makanan bertepung) dan makanan yang memiliki tekstur tajam dapat mempercepat terjadinya penyakit gigi dan mulut, karena makanan yang melekat dapat membentuk plak dan menyebabkan karies gigi, sedangkan makanan yang bertekstur tajam dapat melukai selaput pada rongga mulut sehingga mulut mudah terluka.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan anak usia pra sekolah tentang pengaruh nutrisi terhadap tumbuh kembang gigi dan mulut, telah dilakukan kegiatan edukasi kepada murid TK IT ADZKIA III Padang. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui metode *tell, show, do* dan pemeriksaan gigi dan mulut anak. Pada akhir kegiatan, tim kegiatan pengabdian mengadakan sesi tanya jawab pada murid untuk mengetahui sejauh mana pemahaman murid terhadap materi yang diberikan. Hasilnya didapatkan bahwa murid dapat menjelaskan kembali materi yang telah diberikan. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi ini dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang pengaruh nutrisi terhadap tumbuh kembang gigi dan mulut.

Kegiatan ini diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan materi yang bervariasi. Selain itu diharapkan juga adanya program dari sekolah untuk melakukan pemeriksaan rutin kesehatan gigi dan mulut setiap enam bulan sekali ke RSGM UNAND.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, G. A. S., & Nurlitasari, D. F. (2016). Asupan, Pola Makan Dan Kesehatan Gigi Anak. *Sari Pediatri*, 7(7), 1–5.
- Ekarisma, V. M., Mintjelungan, C. N., Supit, A. S. R., & Khoman, J. A. (2021). Angular Cheilitis pada Anak yang Mengalami Defisiensi Nutrisi. *e-GiGi*, 9(2), 196.
- Fitriana, A., & Kasuma, N. (2016). Gambaran Tingkat Kesehatan Gigi Anak Usia Dini Berdasarkan Indeks def-t Pada Siswa PAUD Kelurahan Jati Kota Padang.
- Hendarto, A. (2015). *Nutrisi dan Kesehatan Gigi-Mulut pada Anak*. Vol. 17.

- Maulita, I., Akbid Darul Husada, D., & Kesehatan, A. (2020). Penyuluhan Cara Menyikat Gigi Yang Benar di TK Dayah Isyrafy Darussa'dah Alue Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. Vol. 2, Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan).
- Oktaviani, E., Feri, J., Aprilyadi, N., Dewi Ridawati, I., Keperawatan Lubuklinggau, P., & Kemenkes Palembang, P. (2022). Edukasi Kesehatan GEROGI (Gerakan Gosok Gigi) Untuk Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Pra Sekolah. JCES (Journal of Character Education Society), 5(2), 363–371. DOI: [10.36557/jces.v5i2.1556](<https://doi.org/10.36557/jces.v5i2.1556>)
- Permatasari, R., Insanuddin, I., Mulyanti, S., & Supriyanto, S. (2021). Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Asupan Nutrisi Yang Baik Bagi Pertumbuhan Dan Perkembangan Gigi Anak. Jurnal Kesehatan Siliwangi, 2(2), 659–663.
- Rohmawati, N. (2016). Karies Gigi dan Status Gizi Anak (Dental Caries and Nutritional Status of Children: An evidence-based review).
- Tjahja, I., Dan, N., Ghani, L., Penelitian, P., Biomedis, P., & Jakarta, F. (2010). Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Ditinjau Dari Faktor Individu Pengunjung Puskesmas DKI Jakarta Tahun 2007.